

Semangat Memasuki Internasionalisasi

YOGYA (KR) - Sebanyak 22 seniman dari Indonesia melakukan pameran seni rupa bertajuk 'Passion: Etno Identity' di Beijing dan Liu Haishu Galery Shanghai Cina, sejak 15 Oktober hingga 2 November mendatang. Kegiatan tersebut diselenggarakan Yayasan Seni Rupa Indonesia (YSRI) bekerjasama dengan Kementerian Kebudayaan Cina.

Materi pameran dari Indonesia dikuratori Drs Suwarno Wisetrotomo MHum. Selain kurator, Susrinah Sanyoto Sastro Wardoyo beserta staf dan 3 seniman dari Yogya, yakni Hendro Suseno, Yuswanto Adi dan Yayat Surya turut serta ke Cina.

Kecuali karya 3 pelukis tersebut, pameran menghadirkan karya Sekar Jatiningrum, Sugiyo Dwiwarso, Alfi, Agus Suwage, Ardison, Arin Dwi Hartanto, Ay Tjoe Chistine, Bilaningsih HS, Entang Wiharso, Edi Sunaryo, Fauzie As'ad, Hening Purnamawati, I Made Palguna, I Nyoman Sukari, Nasirun, Putu Sutawijaya, Pade Ketut Taman, Saftari, F Sigit Santosa, Suraji, Tisna Sanjaya, Woro Anindyah.

Suwarno Wisetrotomo dalam siaran pers yang dikirim dari Shanghai menyebutkan, pameran sengaja memi-

lih tema 'Passion: Etno-Identity'. "Tema ini ingin menggambarkan dunia seni rupa di Indonesia dalam perkembangan 10 tahun terakhir ini yang sangat paradoks," tulisnya. Situasi antara lain ditandai dengan begitu besarnya semangat untuk memasuki internasionalisasi sebagai risiko dari globalisasi. Di sisi lain, muncul kecenderungan besar usaha-usaha untuk

melacak kembali identitas dan etnisitas.

Menurut Suwarno, karya Agus Suwage, Yuswanto Adi, Sugiyo dan Sigit Santosa, dianggap mewakili kecenderungan teknik realistik untuk mengungkapkan persoalan-persoalan personal yang berhadapan dengan berbagai perubahan, kemudian menimbulkan situasi ironi dan absurd.



KRI-JAY

'Tanda' karya F Sigit Santosa

Lalu karya Sekar Jatiningrum, Ay Tjoe Chistine, Woro Anindyah, Bilaningsih, mengolah persoalan-persoalan perempuan yang kadang terasa pekat dan pahit, diungkapkan dengan visualisasi yang tampak sepi dan diam, namun dramatik.

Adapun karya-karya Alfi mengolah wajah dan potret untuk melihat kembali sejarah. Karya Tisna Sanjaya, Hendro Suseno, Entang Wiharso dan Suraji, mengolah tema-tema di sekitar praktik ketidakadilan sebuah rezim secara teatral, tragika manusia.

Sedangkan karya Arin Dwi Hartanto mempersoalkan identitas personal, di tengah kepuangan teknologi dan informasi. Karya Putu Sutawijaya mempersoalkan eksistensi tubuh, libido dan gerak. Hening Purnamawati menangkap drama manusia dengan bahasa dekoratif-surrealistik. Karya Ardison dan Saftari mempersoalkan lingkungan. Karya Fauzi mempersoalkan pentingnya komunikasi dan saling pengertian. Karya Nasirun, Nyoman Sukari, Yayat Surya menggarap ranah legenda, tradisi dan mitologi. Karya Edi Sunaryo, mengangkat soal eksistensi ruang dan benda, I Made Palguna mempersoalkan tubuh dalam distorsi.

(Jay)-d